

***JEJAK GLIPANG: DAYA UNGKIT BANGKITNYA
NASIONALISME PRIBUMI DAN MEDIA PROMOSI
PARIWISATA 4B***

Oleh:

Nining Winarsih

Program Studi Tadris IPS Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: niningprabaprabu161@gmail.com

Abstract

Culture is an idea that is always used by humans in living their lives, both to maintain and adapt and to control their natural environment. Probolinggo Regency is a cultural area of Pandhalungan or what is often called the Jowoduro culture. The meeting of these two different ethnicities gave rise to a unique culture. The result of this mixing of cultures is the formation of the Kiprah Glipang Dance in the Pendil Village area, Banyuwanyar District, which describes how soldiers go to the battlefield. The data collection method in this research is qualitative with a focus on field research with Edmund Huserl's phenomenological research design and using Lyotard's postmodernism paradigm. Determination of informants in this research is through snowball sampling. Data collection techniques are in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis technique went through four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study shows that the art of glipang according to its historical study originated from a seno truno, a young immigrant from Madura who later settled in Pendil Village because of his duties and authority as a sugar cane foreman in a sugar factory owned by the Dutch colonial government. As a result of the arbitrariness of the colonial government, Seno Truno together with the indigenous people of Pendil Village created a dance movement as a symbol of resistance to the Dutch colonial government.

Keywords: *Culture, phenomenology, posmodernism, nationalism, tourism*

Abstrak

Kebudayaan merupakan suatu gagasan yang selalu digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya, baik untuk memelihara dan menyesuaikan diri maupun

untuk menguasai lingkungan alamnya. Kabupaten Probolinggo merupakan kawasan budaya Pandhalungan atau yang sering disebut dengan budaya Jowoduro. Pertemuan dua etnis yang berbeda ini memunculkan budaya yang unik. Hasil dari percampuran budaya ini adalah terbentuknya Tari Kiprah Glipang di kawasan Desa Pendil Kecamatan Banyuanyar yang menggambarkan bagaimana para prajurit pergi ke medan perang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus pada penelitian lapangan dengan menggunakan desain penelitian fenomenologis Edmund Huserl dan menggunakan paradigma postmodernisme Lyotard. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah melalui snowball sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kajian ini menunjukkan bahwa kesenian glipang menurut kajian sejarahnya bermula dari seorang seno truno, seorang pemuda pendatang dari Madura yang kemudian menetap di Desa Pendil karena tugas dan wewenangnya sebagai mandor tebu di sebuah pabrik gula milik pemerintah kolonial Belanda. Akibat kesewenang-wenangan pemerintah kolonial, Seno Truno bersama masyarakat adat Desa Pendil menciptakan gerakan tari sebagai simbol perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda.

Kata kunci: kebudayaan, fenomenologi, posmodernisme, nasionalisme, pariwisata

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah Negara kesatuan yang memiliki masyarakat majemuk. Masyarakat Indonesia terdiri atas beberapa kelompok etnik yang tersebar di seluruh wilayah dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing kelompok etnik mempunyai ciri khas yang membedakannya dari kelompok-kelompok etnik lain. Ciri pembeda dari masing-masing kelompok etnik tersebut nampak pada keberagaman budaya, agama, bahasa, adat istiadat, dan tradisi-tradisi yang masih dijalankan. Oleh karena itu, pantas

jika negeri ini memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Salah satu Ciri kebhinnekaan masyarakat Indonesia nampak dalam wujud tradisi yang dilaksanakan oleh beberapa kelompok etnik di Indonesia. Umumnya tradisi-tradisi yang dijalankan tersebut memiliki keunikan tersendiri dan sarat akan makna filosofis.

Kebudayaan tidak hanya diteruskan melalui garis tegak lurus ke bawah (anak cucu dan seterusnya), tetapi juga melalui garis mendarat yaitu kepada orang-orang lain di

sekitar kita. Kebudayaan merupakan ide yang selalu digunakan oleh manusia dalam menjalani hidupnya, baik untuk mempertahankan dan menyesuaikan diri maupun untuk menguasai alam lingkungannya. Wujud dalam sebuah kebudayaan adalah *artifacts* atau benda-benda fisik, tingkah laku, atau tindakan (Koentjaraningrat, 2003:74). Kebudayaan dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu adat istiadat, aktivitas sosial, dan benda-benda kebudayaan. Sebuah kebudayaan mempunyai dua macam bentuk, yaitu kebudayaan yang bersifat konkret dan kebudayaan yang bersifat abstrak. Nilai dan norma yang terkandung dalam budaya menjadi pembeda antarkelompok masyarakat tersebut, biasanya setiap kelompok memiliki ciri khasnya masing-masing yang dipertahankan keasliannya dengan tujuan anak cucu mereka masih menerapkan budaya yang sama. Budaya dibentuk oleh tradisi yang dituturkan dari generasi ke generasi.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keragaman budaya adalah Kabupaten Probolinggo. Secara geografis, Kabupaten Probolinggo adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini dikelilingi oleh Gunung Semeru, Gunung Argopuro, dan Pegunungan Tengger. Kabupaten Probolinggo mempunyai semboyan "Prasadja Ngesti Wibawa". Makna semboyan: *Prasadja* berarti bersahaja, blaka, jujur, bares, dengan

terus terang; *Ngesti* berarti: menginginkan, menciptakan, mempunyai tujuan; *Wibawa* berarti: mukti, luhur, mulia. "Prasadja Ngesti Wibawa" berarti dengan rasa tulus ikhlas. Kabupaten Probolinggo merupakan wilayah Kebudayaan Pandhalungan atau yang sering disebut kebudayaan jowoduro. Pertemuan dua etnis yang berbeda ini memunculkan budaya yang unik. Hasil dari percampuran kebudayaan ini adalah terbentuknya kesenian Tari Kiprah Glipang wilayah Desa Pendil, Kecamatan Banyuanyar yang menggambarkan olah keprajuritan ketika menuju medan perang. Menurut Soeparmo (23 September 2021), glipang berasal dari kata "Gholiban" dari Bahasa Arab yang artinya "kebiasaan". Kebiasaan ini adalah kebiasaan dari keluarga Bapak Soeparmo dalam menciptakan kesenian, karena keluarga ini yang berdarah seni, serta kebiasaan dari masyarakat Desa Pendil dengan kesenian Islami mereka yaitu hadrah. Namun, karena perubahan artikulasi yang dipakai oleh masyarakat Desa Pendil yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Madura maka kata "Gholiban" berubah menjadi "Glipang". Diceritakan oleh Soeparmo, Tari Glipang (Gholiban) tersebut dibawa oleh kakek buyutnya yang bernama Seno atau lebih dikenal Sari Truno dari Desa Omben Kabupaten Sampang Madura. Sari Truno membawa topeng Madura untuk menerapkan di Desa Pendil.

Ternyata masyarakat Desa Pendil sangat agamis. “Masyarakat menolak adanya topeng Madura karena didalamnya terdapat alat musik gamelan sehingga kakek saya mengubahnya menjadi *Raudlah* yang artinya olahraga,” lanjut Soeparmo. Tari Kiprah Glipang sangat kental dengan watak keberanian dan nilai juang disetiap gerakan ataupun tembang yang dibawakan para sinden dan penari. Tari Kiprah Glipang merupakan seni tari yang menampilkan gerakan ciri khas tradisional Kabupaten Probolinggo, seni musik dengan alunan nada, ciri khas alat musik tradisional, dan sastra lisan yang terdapat pada syair-syair Madura yang ditembangkan pada saat pertunjukan dimulai. Tari Kiprah Glipang ini menggambarkan ketidakpuasan Sari Truno kepada para penjajah Belanda. Rasa ketidakpuasan tersebut akhirnya menimbulkan tekad yang besar untuk melawannya. Tari Kiprah Glipang ini sudah terkenal secara Internasional dan sudah mendapatkan beberapa piagam penghargaan.

Perkembangan kesenian dilakukan untuk membuat kesenian itu senantiasa mampu menyediakan iklim merdeka dalam mewujudkan aspirasi seniman dan aspirasi masyarakat, serta memberikan bekal apresiasi bagi penikmat. Mengembangkan kesenian tradisional erat hubungannya dengan masyarakat, karena sebagai corak masyarakat pendukung tradisi-tradisi

kesenian terdapat di Indonesia. Salah satu kesenian yang terdapat di Indonesia khususnya daerah Probolinggo Jawa Timur memiliki kesenian ciri khas yaitu Kesenian Tari Glipang Probolinggo. Tarian ini didominasi dengan gerakan patah-patah dan kostum yang digunakan merupakan penggambaran suatu kebudayaan suku Madura sehingga tarian ini berbeda dengan tarian lainnya. Di samping itu, setiap jenis tari Glipang (Kiprah, Baris dan Papakan) memiliki cerita tentang suatu peristiwa kejadian masa lampau yang disesuaikan dengan kepercayaan rakyat atau cerita rakyat. Untuk itu, dalam mempertahankan kesenian Tari Glipang Probolinggo berarti mempertahankan konteks kesenian itu dalam masyarakat Probolinggo dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kesenian.

Berbagai ahli telah melakukan penelitian tentang tari glipang. Penelitian yang berkaitan dengan Tari Kiprah Glipang Kabupaten Probolinggo pernah dilakukan sebelumnya oleh Agus Hidayat program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2006 dengan Judul Seni Glipang Probolinggo Sebuah Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna dengan Pendekatan Folklor. Hasil akhir penelitian tersebut adalah: (a) sejarah cerita asal usul kesenian Glipang Kabupaten Probolinggo, (b) bentuk

kesenian Tari Kiprah Glipang Kabupaten Probolinggo, (c) fungsi kesenian Tari Kiprah Glipang secara objektif, ekspresif, dan pragmatik, (d) makna kesenian Tari Kiprah Glipang Kabupaten Probolinggo secara sosial, agama.

Penelitian berjudul Syair Tembang Tari Kiprah Glipang masyarakat Madura Kabupaten Probolinggo yang dilakukan Singgih Panji Prinata (2016), Penelitian ini didasari ketidakpahaman masyarakat tentang tembang tari glipang, masyarakat hanya mengetahui tembang sebagai pengiring tarian kiprah glipang. Cerita rakyat yang hidup di lingkungan masyarakat yang menjadi dasar penyusunan Syair Tembang Tari Glipang masyarakat madura Kabupaten Probolinggo. Syair Tembang Tari Glipang masyarakat madura Kabupaten Probolinggo mengandung nilai kebudayaan dan fungsi berdasarkan tradisi lisan. Dengan demikian, penelitian ini sangat berpotensi untuk menerangkan ilmu tembang sehingga dapat mengajarkan kepada masyarakat untuk melestarikan bahasa, sastra, dan budaya daerahnya masing-masing.

Penelitian lain berjudul Seni Tari Glipang di Kabupaten Probolinggo (Studi Deskriptif Makna Simbolik Tari Glipang dari Sudut Pandang Pelaku) Royyan Muhammad (2012) Penelitian ini untuk mengkaji makna pada simbol-simbol yang ada

pada kesenian tradisional, terutama untuk meneliti makna pada simbol-simbol yang ada pada kesenian Tari Glipang dalam hal tata rias, busana, aksesoris, alat musik yang dipakai, serta makna dari setiap gerakannya dari sudut pandang pencipta tari. Tarian ini didominasi oleh gerakan patah-patah dan kostum yang digunakan merupakan suatu bentuk penggambaran kebudayaan Suku Madura. Pemahaman tentang seni tari disini adalah seni tari yang lebih menekankan pada simbol-simbol yang terkandung pada gerak anggota badan manusia yang berirama, dan berjiwa harmonis.

Berdasarkan uraian di atas, dinamika dari seni tari Glipang sangat penting dan menarik untuk diteliti sebagai sebuah kajian historis tentang kebudayaan masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus penelitian field research (penelitian lapangan) dengan desain penelitian fenomenologi Edmund Huserl serta menggunakan paradigma postmodernisme Lyotard. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah melalui snowball sampling. Teknik pengumpulan data adalah dengan indepth interview, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Glipang: Daya Ungkit Bangkitnya Nasionalisme Pribumi

Dalam sejarahnya, Tari Glipang tidak terlepas dari orang Madura yang bernama Seno atau lebih dikenal dengan nama Sari Truno. Ia adalah remaja Madura yang pada tahun 1912 melakukan migrasi ke daerah Probolinggo dan menetap di Desa Pendil. Ia bekerja sebagai mandor tebang tebu pada pabrik gula Kecamatan Gending Probolinggo di bawah kepemilikan Belanda. Orang Madura yang terkenal berwatak tempramen, kasar, serta pantang diperintah, Sari Truno sering kali memberontak dan tidak jarang terjadi konflik dengan tentara Belanda. Oleh karena ketidakpuasan, ia bersama beberapa orang dari Desa Pendil membentuk perkumpulan pencak silat untuk menyusun kekuatan melawan Belanda.

Meskipun dilakukan secara sembunyi-sembunyi, lambat laun kegiatan mereka pun diketahui juga. Pihak Belanda khawatir setiap saat kegiatan itu bisa membahayakan kekuasaannya. Sari Truno pun berinisiatif menciptakan musik untuk mengiringi aktivitas pencak silatnya agar Belanda mengira ini hanya bentuk ekspresi kesenian semata.

Berdasarkan ide Sari Truno, kemudian lahirlah musik *Gholiban* yang istilahnya diambil dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan.

Menurut Yuni Rusdiyanti (1994:84), arti kebiasaan dimaksudkan sebagai ketidaksukaan Sari Truno akan kebiasaan-kebiasaan Belanda yang sewenang-wenang terhadap pribumi. Karena dialek orang Jawa, istilah *Gholiban* kemudian menjadi Glipang. Seiring perkembangannya, apa yang tersaji dalam perkumpulan pencak silat tersebut lambat laun menjadi ekspresi kesenian yang nyata. Lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Kesenian ini memiliki paguyuban yang mengembangkan ilmu bela diri dengan mengajarkan berbagai ilmu silat. Keberhasilan Sari Truno mengajarkan ilmu bela diri, akhirnya mampu mengatasi kesombongan sinder-sinder Belanda. Kemudian untuk mengenang jasa Sari Truno, maka pewaris-pewaris mengembangkan ilmu bela diri dan diubah menjadi gerak tari yang kemudian dinamakan “Glipang”, sebagian besar terdiri dari unsur-unsur gerak silat yang diperbaharui sedemikian rupa (Hidayat, 2006:4-5).

Diketahui, masyarakat Probolinggo mayoritas beragama Islam. Mereka tidak menyukai pertunjukan gamelan di Jawa Timur

yang umumnya melibatkan laki-laki dan wanita menari membuka aurat, sebagian yang lain menyakini bahwa gamelan merupakan warisan agama Hindu dan Budha sehingga bentuk peninggalan semacam itu dianggap “haram” oleh agama yang dianutnya. Oleh karena itu, Sari Truno lebih memilih alat musik yang memiliki karakter Islam yang kuat.

Alat musik yang dimaksud adalah jidor yang diadopsi dari bedug masjid, hadrah atau terbang yang diyakini sebagai alat musik islamiyah. Selain itu, ada juga terompet dan ketipung (sejenis kendang) yang mewakili budaya Madura sebagai daerah asal Sari Truno. Menurut Soeparmo keturunan Sari Truno dan penerus kesenian Glipang, instrumen tersebut memiliki makna tersendiri. Jidor diibaratkan Allah Yang Maha Esa sehingga bentuknya paling besar dan ditempatkan paling atas.

Ada 2 ketipung, lanang (laki-laki) dan wadon (wanita) untuk menunjukkan bahwa derajat yang lebih tinggi, maka ketipung lanang ditempatkan di atas ketipung wadon. Selain sebagai pengiring Tari Glipang, instrumen musik ini juga berdiri sendiri yangmana ketipung diganti terbang dengan penambahan kecrek di dalamnya. Instrumen inilah yang kemudian disebut Terbang Gending karena instrumen terbang yang ada memainkan repertoar gending dalam gamelan. Maka

instrumen terbang disetel sedemikian rupa seperti instrumen gamelan.

Stereotip negatif pertunjukan gamelan hingga saat ini masih melekat bagi masyarakat Desa Pendil Probolinggo. Agar tetap bisa mengekspresikan wujud seninya, bersama Tari Glipang, Terbang Gendinglah yang digunakan. Di dalamnya juga termuat memesis bunyi kendang, kempul, peking, kenong, dan lain-lain seperti yang ada dalam Gamelan Jawa.

Menariknya, melalui fenomena ini Glipang dan Terbang Gending justru lahir sebagai wujud kesenian yang mandiri di samping keberadaan gamelan di Jawa. Lebih dari itu, Glipang dan Terbang Gending seolah menjadi ikon yang mengidentitaskan masyarakat pendukung kesenian ini.

Glipang sebagai Media Promosi Pariwisata 4b Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 Di Kota Probolinggo

Pemanfaatan digital marketing di industri 4.0 sangat berperan dalam meningkatkan promosi pariwisata pada generasi Y dan Z. Digital marketing merupakan suatu keharusan karena generasi ini yang sering digunakan baik disadari maupun tidak. Kemudian promosi pariwisata di Probolinggo sendiri dalam rangka menyongsong era revolusi industri 4.0 dengan membuat film dokumenter tentang jejak tari

glipang yang dijadikan ikon harjakapro tahun 2019 yang diharapkan mampu menjadi potensi dan modal di Probolinggo di bidang pariwisata khususnya pada seni pertunjukan. Hal tersebut dikarenakan tari glipang sudah mulai punah jadi melalui Harjakapro ini mencoba membangun kembali tari glipang tersebut yang hampir punah.

Beberapa jenis objek wisata yang ada di Indonesia meliputi wisata alam, wisata belanja, wisata budaya, wisata religi. Namun penelitian ini lebih di fokuskan pada wisata budaya. Berdasarkan data sensus BPS tahun 2010 Indonesia terdapat 1.340 suku bangsa Indonesia terkenal dengan kekayaan budaya tradisional, misalnya sendratari Ramayana yang sering di pentaskan di Candi Prambanan. Tari kecak, tari legong di Bali, serta tari piring dari Padang. Kemudian di Kabupaten Probolinggo sendiri terdapat tari glipang. Tari glipang merupakan tarian tradisional khas Kabupaten Probolinggo, Jawa timur yang menggambarkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Digital Marketing Pariwisata adalah usaha mempromosikan dan memasarkan sebuah daerah/daya tarik wisata dengan menggunakan media digital. Adapun aktivitas digital marketing meliputi: website, social media, online advertising, email direct marketing, forum discussion, mobile applications. Ada beberapa penelitian untuk mempromosikan pariwisata antara lain:

1. Strategi Pengembangan Bisnis Pada Bisnis Pariwisata bahwa strategi bisnis terbaik adalah dengan melakukan Diversifikasi Produk, yaitu perubahan pangsa pasar dengan melakukan kombinasi dengan perubahan produk. (Umar, Sasongko, Aguzman, & Nusantara, 2014).
2. Peran Digital Marketing Terhadap Brand Equity Produk Pariwisata bahwa kemajuan teknologi, perubahan perilaku konsumen, dan inovasi perusahaan sangat mempengaruhi *brand equity* suatu produk khususnya di bidang pariwisata (P. Fauziyyah, Jember, & Jember, 2017).
3. Analisa Strategi Pengembangan E-Tourism sebagai promosi pariwisata. Diketahui bahwa strategi yang harus digunakan pemerintah adalah strategi WO yaitu berfokus untuk melakukan koordinasi secara internal, melakukan evaluasi diri terhadap penerapan e-tourism serta evaluasi yang sistematis terhadap penerapan promosi melalui internet dan meningkatkan strategi promosi pariwisata melalui internet (Irfan & Apriani, 2017).
4. Perancangan Sistem Informasi Wisata Religi Berbasis *Website* (Agus & Warmayana, 2018).

Dari beberapa penelitian diatas bahwa peranan digital marketing sangat berpengaruh untuk

mendatangkan pariwisata adapun digital marketing di era industri 4.0 yang bisa di terapkan adalah menerapkan *E-tourism (IT enabled tourism/electronic tourism)* adalah memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan daya guna dalam bidang pariwisata, memberikan berbagai jasa layanan pariwisata kepada *customers* dalam bentuk telematika dan menjadikan penyelenggaraan pemasaran pariwisata lebih mudah diakses. *E-tourism* adalah sebuah cara promosi yang modern dan informasi terkini mengenai pariwisata kapanpun, dimanapun dan siapapun. *E-tourism* adalah sebuah sistem interaktif *online* yang mempermudah wisatawan untuk mendapatkan informasi dan melakukan pemesanan. Ada tiga unsur yang menjadi prasyarat dari *e-tourism* yaitu *ICT (Information and Communication Technologies)*, *Tourism*, dan *Business*, serta dukungan dari pemerintah. (Novianti, 2018). *E-tourism* yang bisa di aplikasikan di digital marketing ada 5, diantaranya sebagai berikut:

a. *Website*

Website atau web adalah halaman informasi yang disediakan melalui internet sehingga bisa diakses diseluruh dunia selama terkoneksi internet, website ada yang dinamis statis. *Website* yang dinamis adalah web yang bisa di *input*, *update*, dan *delete* kontennya oleh admin web

setiap saat sedangkan websiste statis yang tidak bisa langsung di *input*, *update*, dan *delete* oleh admin web harus pembuat *websitenya*. *Website* dibuat dengan CMS (*content management system*) atau *framework* atau pemrograman sendiri baik secara profesional. *Website* yang sudah dibuat nanti di SEO (*search engine optimization*) untuk meningkatkan ranking *websitenya* dan mudah ditemukan di *search engine* seperti di *google*, *yahoo*, *bing* atau yang *search engine* yang lainnya. *Website e-tourism* adalah *website* seperti yang berisi informasi konten, gambar atau video seperti sejarah tari glipang, makna gerakan tari glipang, gambar kostum tari glipang, makna kostum, dan riasan tari glipang

b. *Social Media*

Social media adalah media *online* yang para penggunanya bisa berbagi, berpartisipasi dan menciptakan isi konten teks, gambar, video, maupun buat *streaming online*, dan media sosial. Empat Media sosial yang populer yang digunakan pada industri 4.0 yaitu: *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* dan *Youtube*

Media sosial ini sebelum sebagai ajang mencari pertemanan, *chatting*, *sharing* video. Perkembang sosial media sebagai media digital di dunia bisnis sebagai media promosi, *follower* dengan meng-*upload* gambar-gambar atau konten yang akan dipromosikan secara *webbase*

maupun *mobile*. Dengan adanya media sosial untuk mempromosikan pariwisata lebih cepat dan *realtime* dan bisa dilihat oleh pengguna sosial media.

c. *Online Advertising*

Online advertising adalah iklan yang dibuat secara *online* atau *website* untuk menarik pelanggan.

d. *Forum discussion*.

Forum discussion adalah kumpulan forum secara *online* yang memuat data, gambar, animasi, suara, video atau gabungan dari semuanya yang terhubung dalam sebuah jaringan. *Hyperlink* dimuat bersifat searah. Web forum memiliki topik atau *trade* untuk dibahas yang dibuat dengan langkah update info dalam web tersebut oleh pembuat web forum tersebut. Topik tersebut ditanggapi atau direspon oleh anggota forum yang ada di website

e. *Mobile Applications*

Mobile applications adalah aplikasi *mobile* yang didesain khusus untuk perangkat *smartphone* dan tablet. Kemudian di Probolinggo terdapat aplikasi yang dikembangkan berbasis *mobile* adalah *View Probolinggo*, di dalam aplikasi tersebut terdapat pengaduan, darurat, informasi publik, pariwisata, pendidikan dan ketenagakerjaan, kesehatan dan kependudukan, perizinan, sosial dan ekonomi, layanan publik. Dengan

perkembangan *mobile* yang sekarang semua informasi bisa didapatkan dari *mobile*. Aplikasi *mobile* mendukung Industri 4.0 yang mana sudah terintegrasi satu sama lain. Dengan adanya sistem yang terintegrasi dan *ter-update* secara *real time* baik itu berupa konten, gambar, animasi, maupun video atau suara akan mempermudah untuk mempromosikan pariwisata secara digital. Satu sisi akan memanjakan wisatawan untuk mengetahui informasi tentang tari glipang yang disampaikan sehingga seluruh dunia dapat langsung mengetahuinya.

SIMPULAN

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai keanekaragaman ras, suku, agama dan budaya. Setiap suku bangsa itu menciptakan, menyebarluaskan dan mewariskan Kebudayaannya masing-masing. Hingga kini kita bisa melihat budaya yang masih terus dilestarikan, seperti tari-tarian, wayang, gamelan dan batik. Masih ada satu tradisi lainnya yang juga penting untuk diketahui, yakni tari glipang khas probolinggo yang sarat akan nilai karakter dan filosofis di dalamnya. Promosi budaya tradisional seperti tari glipang bisa menciptakan generasi emas Indonesia yang sehat serta menekan laju westernisasi yang cenderung negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Faturrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press
- , 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Jurnal/Prosiding/Disertasi/Tesis/Skripsi

- Hidayat Agus. 2006. *Seni Tari Glipang Probolinggo Sebuah Analisis Bentuk, Fungsi, dan*

Makna Dengan Pendekatan Folklor: Skripsi. Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.

- Irfan, P., & Apriani, D. (2017). ANALISA STRATEGI PENGEMBANGAN E-TOURISM SEBAGAI PROMOSI PARIWISATA DI PULAU LOMBOK. *ILKOM . Jurnal Ilmiah*, 9(22), 325–330.
- Royyan Muhammad, “Seni Tari Glipang di Kabupaten Probolinggo (Studi Deskriptif Makna Simbolik Tari Glipang dari Sudut Pandang Pelaku”, *AntroUnairDotNet*, Vol.1/No.1/Juli-Desember 2121 hal.35-40
- Warmayana, I Gede A.K. 2018. *Pemanfaatan Digital Marketing dalam Promosi Pariwisata pada Era Industri 4.0*. *Jurnal Pariwisata Budaya*, Vol. 3 No. 2 Halaman 81-92. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Umar, A., Sasongko, A. H., Aguzman, G., & Nusantara, U. B. (2014). STRATEGI ENGEMBANGAN BISNIS PADA BISNIS PARIWISATA, (9).

Lain-lain

- (https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia diakses pada tanggal 26 mei 2019).
- Agus, I. G., & Warmayana, K. (2018). Perancangan Sistem Informasi Wisata Religi Berbasis Website di Bali, 3, 37–58.
- Novianti, D. T. (2018). No Title. Retrieved September 1, 2018, from <http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/2435>

- P, N. L. I., Fauziyyah, S., Jember, U.,
Jember, U., & Jember, U.
(2017). PERAN DIGITAL
MARKETING TERHADAP
BRAND EQUITY PRODUK
PARIWISATA, 2017, 27–28.
- Pariwisata, Kementerian . (2018). No
Title, 1. Redtreeasia.com.
(2018). No Title. Retrieved
September 29, 2018, from
<http://redtreeasia.com/info/apa-itu-digital-marketing-pengertian-dan-konsep-dasarnya>.